

PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *NISBI* BERPIJAK PADA
NOVEL *DANGDUT* KARYA PUTU WIJAYA

Publikasi Ilmiah
Untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi Seni Teater Jurusan Teater



Oleh
Amalia Rizqi Fitriani
NIM. 1510796014

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2020**

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *NISBI* BERPIJAK PADA NOVEL
DANGDUT KARYA PUTU WIJAYA**

Oleh
Amalia Rizqi Fitriani

ABSTRAK

Proses pengubahan bentuk novel menjadi naskah drama merupakan kegiatan kreatif yang sering dilakukan oleh penulis naskah drama sejak teater di Indonesia pada masa awal 1920-an. Naskah *Nisbi* merupakan hasil dari transformasi novel *Dangdut* karya Putu Wijaya. Proses pengubahan naskah menggunakan metode transformasi distorsi didukung dengan teori kreativitas dan teori transformasi, teori drama dan teori struktur novel. Metode transformasi distorsi dan teori kreativitas memberikan kebebasan kepada penulis dalam merancang ulang struktur cerita dari novel menjadi naskah drama. Naskah *Nisbi* menceritakan tentang seorang redaktur bernama Mala diterpa masalah bertubi-tubi. Mala menolak untuk menerbitkan buku yang sifatnya subversif meskipun dengan imbalan sejumlah uang yang mampu membantu menyelesaikan masalah krisis keuangan di kantornya. Pendirian Mala yang tetap tidak mau terlibat pada kasus penerbitan buku tersebut membuat hidupnya berada di ujung tanduk. Ancaman pembunuhan terus mengintai dirinya dan Nora istri yang ia cintai. Mala dijebloskan ke dalam penjara dengan tuduhan keterlibatannya dalam kasus penggelapan uang sebesar 400 miliar, pembunuhan Midori dan penganiayaan.

Kata Kunci: Transformasi Distorsi, Teori Kreativitas, Putu Wijaya, Novel *Dangdut*, Naskah *Nisbi*.

**CREATION OF *NISBI* SCRIPT BASED ON *DANGDUT* NOVEL BY PUTU
WIJAYA**

By
Amalia Rizqi Fitriani

ABSTRACT

The process of turning a novel into a drama script is a creative activity that has been frequently carried out by drama script writers since theater in Indonesia in the early 1920s. The Nisbi manuscript is the result of the transformation of the novel Dangdut by Putu Wijaya. The process of composing a script using the distortion transformation method is supported by the theory of creativity and transformation theory, drama theory and novel structure theory. The distortion transformation method and the theory of creativity give the writer the freedom to redesign the story structure from the novel into a drama script. The Nisbi manuscript tells about an editor named Mala who is hit by a series of problems. Mala refuses to publish a book that is subversive even in exchange for a sum of money that can help solve the financial crisis in his office. Mala's stance, who still didn't want to be involved in the book publishing case, put her life on the line. Death threats continued to stalk him and his beloved wife Nora. Mala was thrown in prison for alleged involvement in embezzlement of 400 billion dollars, Midori's murder and ill-treatment.

Keywords: Distortion Transformation, Creativity Theory, Putu Wijaya, Dangdut Novel, Nisbi Manuscripts.

PENDAHULUAN

Karya drama dapat tercipta dengan ide yang bersumber dari berbagai hal, seperti: imajinasi, perasaan, fakta: sejarah, karya jurnalistik, potret, biografi tokoh, atau fiksi : puisi, cerpen, novel, atau karya drama. Jakob Sumardjo menyebutkan bahwa awal 1920-an roman-roman dalam bahasa Melayu Rendah yang ditulis oleh orang-orang Tionghoa, dan Belanda banyak dijadikan bahan pementasan. Perkembangan rombongan sandiwara penggemar maupun amatir mulai menggeliat pada tahun 1950-an. Berdirinya Akademi Teater Nasional Indonesia menampakan keseriusan untuk mengembangkan teater modern secara sistematis dan ilmiah (Sumardjo, 1992: 253). Seni teater ditularkan ke daerah-daerah oleh mahasiswa yang giat menimba pengetahuan teater dari barat, sehingga grup-grup drama tersebut mengalami kekurangan naskah.

Proses pengubahan bentuk novel menjadi naskah drama merupakan kegiatan kreatif yang sering dilakukan oleh penulis naskah drama sejak teater di Indonesia pada masa awal 1920-an. Pada masa Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) di 1960- an terdapat naskah drama yang bersumber dari bentuk prosa, seperti: novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer diadaptasi menjadi naskah drama *Orang-orang Baru dari Banten*. Di kalangan Lekra, khususnya pada lembaga yang menangani sumber daya naskah untuk pementasan sangat kurang, padahal banyak kelompok

drama yang membutuhkannya sehingga dramawan Lekra pun mengubah novel menjadi naskah drama secara kreatif meringkas, memampatkan dan mengambil intisari dari panjangnya cerita pada sebuah novel (Muhidin M. Dahlan, 2008: 366). Jadi proses pengubahan naskah yang berpijak dari novel sudah pernah dilakukan tetapi belum terdokumentasikan secara rapi, sehingga tidak banyak rujukan naskah-naskah tersebut yang diketahui khalayak.

Selain metode adaptasi, penyaduran dan transformasi sastra yang biasanya dilakukan pada proses pengubahan bentuk sastra, pengubahan naskah *Nisbi* mencoba menerapkan metode transformasi yang berasal dari teori transformasi arsitektur. Penerapan teori tersebut diimbangi dengan teori struktur novel untuk menganalisis data yang akan ditransformasikan, kemudian menggunakan teori drama dalam menyusunnya ke dalam struktur drama modern.

LANDASAN TEORI

Adapun teori yang digunakan dalam proses transformasi antara lain :

1. Drama

Karya drama merupakan salah satu *genre* sastra selain novel, cerpen dan puisi. Naskah drama sebagai gejala kesenian yang dapat dianggap mencerminkan kenyataan sosial (Sahid, 2017: 27). Naskah drama selalu berhubungan erat dengan kisah manusia yang tidak lepas dari hukum

sebab dan akibat (Riantiarno, 2011: 41). Naskah drama sebagai sarana pertama dan utama proses pementasan (Satoto, 2012: 8). Sehingga drama merupakan salah satu *genre* sastra yang berhubungan erat dengan kisah manusia dan kenyataan sosial yang mengandung hukum sebab akibat.

Drama merupakan karya sastra yang mengandung aspek sastra dan aspek teater sekaligus (Sahid, 2017: 41). Naskah drama menjadi karya yang memiliki makna penuh apabila dipentaskan (Dewojati, 2012: 3). Pementasan tokoh dan peristiwa dalam drama harus bisa tervisualisasikan. Drama memiliki struktur dan tekstur yang khas. Menurut Kernodle, struktur drama adalah bentuk drama tersebut ketika dipentaskan, sedangkan tekstur merupakan segala suatu hal yang dapat dilihat, dirasakan dan didengar melalui alat visual (Dewojati, 2012: 164). Struktur merupakan prinsip kesatuan lakuan sementara tekstur merupakan aspek teateral yang memberi keselarasan dalam menciptakan naskah lakon (Satoto, 2012: 15). Jadi struktur dan tekstur di dalam drama merupakan komponen yang khas untuk memberi kesan kesatuan dan keselarasan.

2. Teori Kreativitas dan Transformasi

Kreativitas dan imajinasi digunakan untuk memperdalam dimensi-dimensi realitas (Ratna, 2015: 130). Kreativitas merupakan aktivitas memperkembangkan konvensi yang sudah ada, atau menyimpangi ciri-ciri dan konvensi-konvensi yang ada dalam batas-batas tertentu untuk menciptakan suatu karya sastra ke dalam bentuk sastra lain (Pradopo, 2018: 178). Jadi, kreativitas

merupakan aktivitas yang digunakan dalam mengembangkan karya sastra sebelumnya dengan memperdalam dimensi-dimensi realitasnya.

Menurut Philipus Nugroho Hari Wibowo, transformasi lebih menekankan pada proses atau metode dalam mengadaptasi atau menyadur sebuah karya seni. Metode transformasi yang digunakan mempengaruhi perubahan bentuk, rupa dan sifatnya (Wibowo, 2015: 5). Adapun dua jenis transformasi menurut Faruk (2020: 51), yaitu transformasi abstrak dan transformasi formal. Transformasi abstrak adalah proses pemindahan ide yang sifatnya tidak terlalu jelas. Sedangkan, transformasi formal adalah proses pemindahan unsur-unsur karya sastra yang sifatnya jelas. Sementara dalam perkembangannya Laseu (Lephen, 2018: 2) membagi, transformasi mencakup 4 kategori menurut proses pengolahannya yaitu: tipologikal, gramatikal, refersal, dan distorsi.

Transformasi topologikal (Lephen, 2018: 2) yaitu mengubah bentuk yang berwujud tetap, tidak berubah, bahkan jika bentuk asalnya dirubah maka tidak ada struktur atau elemen yang dirusak atau berubah. Sebagaimana contoh transformasi topologikal yang telah dipaparkan sebelumnya, proses pengubahan dilakukan merupakan bentuk penyesuaian dari bentuk aslinya.

Transformasi gramatika hiasan (*ornamental*) (Lephen, 2018: 2) yaitu mengubah dengan melakukan penggeseran (*translation*), pemutaran (*rotation*), atau pencerminan (*reflection*), atau penjungkirbalikan dan pembalikan (*inversion*) atas obyek yang ditransformasi. Transformasi gramatikal seperti yang dilakukan oleh

pementasan *Bunga Penutup Abad* yang menggabungkan dua novel menjadi satu naskah drama.

Transformasi model ketiga (Lephen, 2018: 2) adalah transformasi kontra atau pembalikan (*reversal*) yaitu pengubahan bentuk yang ditransformasi menjadi kebalikannya atau citra sebaliknya. Sedangkan transformasi model keempat adalah transformasi perancuan (*distortion*) yaitu kebebasan kreatif untuk melakukan transformasi bentuk atau karya.

Transformasi model keempat (Lephen, 2018: 2) adalah transformasi distorsi membebaskan pencipta naskah dalam menyusun struktur dramatik dan susunan peristiwanya. Jadi transformasi merupakan teori yang mengubah objek awal menjadi bentuk lain atau tetap dalam dengan hasil yang berbeda-beda sesuai hasil transformasi bentuk awal ke sesudahnya. Teori transformasi distorsi menjadi pilihan karena pencipta naskah *Nisbi* diberikan kebebasan dalam merancang ulang novel *Dangdut* menjadi naskah *Nisbi*. Struktur alur novel *Dangdut* akan ditransformasikan menjadi alur dramatik Aristoteles pada naskah *Nisbi*.

3. Teori Struktur Novel

Menurut Nurgiyanto (2013: 14), novel dibangun oleh beberapa unsur yaitu; plot, tema, penokohan, dan latar yang dapat digambarkan lebih rinci daripada karya prosa lainnya. Plot pada novel umumnya terdiri dari lebih dari satu plot utama atau satu plot utama dan sub-sub plot. Tema pada novel umumnya lebih dari satu tema atau tema utama dan beberapa tema tambahan. Penokohan pada novel biasanya diceritakan secara lengkap

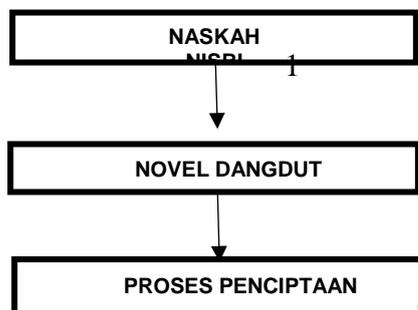
dan mengalami pengembangan di perjalanan ceritanya. Latar pada novel digambarkan secara luas, rinci, konkrit dan pasti (Nurgiyantoro, 2013: 15-16). Novel adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan kehidupan manusia secara naratif. Cerita rekaan mempunyai konvensi-konvensi yang berhubungan dengan bentuk cerita dan sifat naratifnya, yaitu; plot, penokohan, latar (*setting*), dan sudut pandang dan konvensi gaya bahasa (Pradopo, 2018: 123). Jadi untuk merangkai keseluruhan peristiwa secara utuh dan kompleks sebagai cerita rekaan, novel diharuskan memiliki elemen-elemen tersebut.

Teori struktur novel akan digunakan untuk menganalisis novel *Dangdut* sebagai dasar penciptaan drama *Nisbi*. Hasil dari analisis novel *Dangdut* berupa data teks yang akan diolah menjadi naskah dengan menggunakan teori kreativitas dan transformasi distorsi. Selain penggunaan kedua teori tersebut, penciptaan naskah *Nisbi* juga menggunakan teori drama untuk menetapkan penokohan, adegan, konflik dan dialog sehingga membentuk karya drama *Nisbi*. Sebelum ditetapkan sebagai karya drama *Nisbi*, pencipta naskah akan mengevaluasi naskah kepada aktor dan sutradara. Aktor dan sutradara sebagai evaluator akan memberi saran atau masukan, supaya karya drama *Nisbi* memiliki standar mutu yang dapat dipertanggungjawabkan.

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan adalah cara dan proses yang harus dilakukan ketika membuat karya kreatif. Penciptaan naskah *Nisbi* dari novel *Dangdut* menggunakan metode

sebagai berikut :



Gambar 6: Skema Metode Penciptaan (Skema oleh : Amalia, 2020)

Sebagaimana bagan di atas, berikut adalah langkah yang dilakukan dalam proses penciptaan naskah *Nisbi*. Langkah awal yang dilakukan adalah menetapkan novel *Dangdut* sebagai sumber menciptakan naskah drama *Nisbi*. Kemudian dilakukan (1) analisis struktur novel *Dangdut* karya Putu Wijaya, meliputi; alur, plot, penokohan, latar, gaya dan bahasa, serta tema.

Selanjutnya, setelah analisis struktur novel *Dangdut* (2) pencipta melakukan proses transformasi distorsi dan dramatisasi dari bentuk novel yang sifatnya naratif diubah menjadi naskah drama dalam bentuk dialog dan petunjuk laku. Langkah dramatisasi merupakan teknik yang digunakan penulis untuk menyampaikan maksud cerita dalam novel dengan durasi yang lebih singkat. Selain itu dramatisasi berguna untuk penulis dalam mendramatisir situasi dalam upaya mempertimbangkan alur dramatik pada naskah drama.

Penulisan drama *Nisbi* dimulai dari membuat sinopsis, kemudian rancangan adegan dan penokohan, memperkuat konflik dan alur

dramatik, penulisan draf naskah drama *Nisbi*, kemudian meminta masukan atau saran dari para pemeran untuk mengevaluasi bagian dialog, serta tanggapan dari sutradara yang sudah berpengalaman dan sutradara yang baru menyutradarai beberapa karya drama. Hasil dari saran dan evaluasi dari aktor dan sutradara yang relevan akan dijadikan bahan untuk menetapkan karya hasil akhir drama *Nisbi*.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Proses kreatif penciptaan naskah bermula dari inspirasi dan intuisi (Sukino, 2010: 81). Proses penciptaan naskah drama *Nisbi* menggunakan metode transformasi distorsi berbasis data teks novel *Dangdut*. Berikut ini merupakan Pencipta naskah *Nisbi* hanya mempertahankan beberapa karakter yang kuat dengan penamaan yang sama. Sebagaimana penjelasan tersebut, berikut adalah perbedaan karakter naskah drama *Nisbi* dengan teks hipogramnya.

No	Tokoh di dalam Novel <i>Dangdut</i>	Tokoh di dalam Naskah Drama <i>Nisbi</i>
1	Mala	Mala
2	Nora	Nora
3	Adam	Midori
4	Midori	Adam
5	Pak Amin	Budi
6	Saras	Pemulung
7	Budi	Penjual Kaset Bajakan
8	Tuti	
9	Bapak Nora	
10	Ibu Nora	
11	Tukang Becak	
12	Mucikari	

13	Suami Mucikari	
14	Kondektur Kereta Api	
15	2 Orang Makelar	
16	7 orang Anak Gelandangan	
17	Seorang Ibu Gelandangan	
18	Resepsionist Hotel	

Pencipta naskah perlu melakukan pemadatan alur sebagai upaya untuk mencapai kesatuan kejadian, tempat dan waktu.

No	Alur Utama Novel <i>Dangdut</i>	Alur Naskah Drama Nisbi
	Alur utama peristiwa satu, menceritakan kisah pertemuan dan percintaan antara Mala dan Nora	Alur progressif yang menceritakan Mala terjat kasus hilangnya uang 400 miliyar dan terbunuhnya Midori, ia rela masuk ke dalam bui untuk menyelamatkan Nora dari ancaman pembunuhan selanjutnya.
	Alur utama peristiwa dua adalah hilangnya uang 400 miliyar dan terbunuhnya Midori secara misterius.	

3.. Latar

Pencipta memilah dari sekian banyak latar pada novel *Dangdut* menjadi satu latar tempat dan waktu. Berikut ini merupakan proses kreatif pencipta dalam menggubah latar dari novel *Dangdut* menjadi naskah drama *Nisbi* :

No	Latar Tempat Novel <i>Dangdut</i>	Latar Tempat Naskah Drama <i>Nisbi</i>
	Pemukiman Mala dan Nora	Trotoar depan Kantor Redaksi
	Rumah Nora	Ruang Kerja Mala
	Kamar Mandi Nora	Ruang istirahat Mala yang tersekat rak arsip (masih dalam satu ruangan kerja Mala)
	Pekarangan Belakang Nora	
	Kontrakan Mala	
	Kantor Mala	
	Kantin	
	Ruang Rapat	
	Stasiun	
	Trotoar	
	Kereta	
	Rumah Kondektur	
	Restaurant Hotel	

4. Dialog

Kalimat naratif dari dalam novel digubah menjadi dialog antar tokoh dan petunjuk laku, hal ini berguna sebagai unsur penghematan

Narasi Novel <i>Dangdut</i>	Teks Dramatik Naskah <i>Nisbi</i>
Dengan malas Pak Amin membuka koran. Di halaman pertama terpampang wajah Mala dengan tajuk berita mencolok. "M tersangka pembunuhan Midori, telah memberikan pengakuan bahwa dia yang sudah melakukan pembunuhan keji itu karena cintanya ditolak." (Wijaya, 2017: 330).	SIARAN RADIO PEMULUNG TERDENGAR MENYIARKA N SEBUAH BERITA PEMBUNUHA N DAN PENGANIAYA AN. RADIO TERGANTUN G DI PEGANGAN GEROBAKNY A.

5. Tema

Tema atau premise merupakan landasan pola bangunan lakon, beberapa orang menyebutnya sebagai tema, tesis, ide pokok dan tujuan penulis (Harymawan, 1993: 24). Naskah drama *Nisbi* mempunyai premis yang berbeda dengan teks hipogramnya.

Premis Novel <i>Dangdut</i>	Premis Naskah Drama <i>Nisbi</i>
Tindakan penindasan dan pemerasan dapat dilakukan oleh oknum dari kalangan elit atau kalangan marjinal.	Dunia ini akan menjadi anarkis dan tragis apabila kebenaran sifatnya sangatlah relatif.

KESIMPULAN

Transformasi distori merupakan salah satu model transformasi yang dikembangkan dalam cabang ilmu arsitektur. Uji coba penerapan teori transformasi distori bisa diterapkan pada proses transformasi novel menjadi naskah panggung. Proses

pengubahan tersebut tentunya perlu didukung dengan teori lainnya, seperti teori kreativitas, teori struktur novel dan teori drama. Penggunaan teori distori merupakan suatu pengayaan dari teori transformasi yang biasa digunakan dalam mengubah naskah dari bentuk karya sastra lain.

Selain transformasi distori, beberapa model transformasi kembangan dari teori transformasi arsitektur juga dapat digunakan dalam mengkaji naskah panggung yang merupakan hasil perubahan dari bentuk karya sastra lain. Adapun beberapa teori transformasi lainnya adalah transformasi topologikal, transformasi ornamental dan transformasi reversal. Empat model teori transformasi tersebut mampu membantu dalam memetakan proses transformasi yang dilakukan oleh pengkarya, karena setiap model transformasi akan menunjukkan hasil akhir yang berbeda. Kajian tersebut penulis lakukan dalam meninjau karya terdahulu dengan melakukan perbandingan antara *input* dan *output*-nya.

Penerapan transformasi distori diuji cobakan pada penciptaan naskah drama *Nisbi* yang merupakan hasil dari transformasi novel *Dangdut* karya Putu Wijaya. Proses transformasi distori dipadukan dengan teori kreativitas karena dalam proses transformasinya penulis diberi kebebasan dalam merancang ulang struktur drama berbasis data dari analisis struktur novel *Dangdut*. Teori kreativitas mendukung pencipta dalam mengembangkan, mengurangi dan menambahkan hal-hal yang diperlukan untuk menunjang aspek dramatik.

Naskah *Nisbi* sebagai hasil kerja kreatif dari penerapan teori transformasi distori memerlukan adanya evaluasi supaya naskah *Nisbi* memiliki standar untuk dipentaskan. Evaluasi dilakukan melalui proses *dramatic reading* yang diperankan oleh beberapa aktor untuk melihat kekurangan dan potensi pada bagian dialog dalam naskah. Selain proses *dramatic reading*, evaluasi juga dilakukan oleh dua orang sutradara melalui proses dialektika setelah membaca dan menganalisis struktur dramatik naskah *Nisbi*. Hasil dari evaluasi tersebut kemudian diolah lagi dalam perbaikan dan pengayaan untuk mencapai hasil akhir naskah *Nisbi* yang siap dipentaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anirun, S. (1998). *Menjadi Aktor*. Bandung: PT. Rekamedia Multiprakarsa.
- Andri Wicaksono, M. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Arthur S. Nalan, A. S. (2007). *Suyatna Anirun Salah Satu Maestro Teater Indonesia*. Bandung, Jawa Barat: Penerbit Kelir.
- Dewojati, C. (2012). *Drama, Sejarah, Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media.
- Faruk, P. D. (2020). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harymawan, R. (1993). *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hasanudin, W. (1996). *Drama, Karya dalam Dua Dimensi: Kajian Teori, Sejarah dan Analisis*. Bandung: Bandung Angkasa.
- Lephen Purwanto, 2018, "Sumber, Teori dan Metode Penciptaan Naskah Drama" makalah pada Workshop Penulisan Naskah Drama, Magelang, 8 Agustus 2018, diselenggarakan Masyarakat Teater dan Film Indonesia
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Paramadhita, I. (2013). *Goyang Penasaran Naskah Drama dan Catatan Proses*. Jakarta: Gramedia.
- Putrianti, E. (2018). Penciptaan Naskah Drama Lolo: Transformasi Kehidupan Penari Sintren Pemalang. *Tonil : Jurnal Kajian Sastra dan Sinema*, 58-68.
- Pradopo, P. D. (2018). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, D. N. (2013). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, D. N. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riantiaro, N. (2011). *Kitab Teater*. Jakarta: Grasindo.
- Sahid, N. (2017). *Sosiologi Teater*. Yogyakarta: Prasista.
- Satoto, P. D. (2012). *Analisis Drama dan Teater*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sayuti, S. A. (2003). *Menuju Pengajaran Bahasa dan Sastra yang bermakna*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sayuti, S. A. (2017). *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Sukino. (2010). *Menulis Itu Mudah*. Yogyakarta: Pustaka Populer LKiS

- Sun, P. K. (2019). *The Magic of Creativity*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Taringan, P. D. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. (2003). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Titimangsa. (2020, November 11). *Bunga Penutup Abad*. Retrieved from titimangsa.or.id: <http://titimangsa.or.id/2018/09/bunga-penutup-abad-3/>
- Wijaya, P. (2017). *Dangdut*. Yogyakarta: Basabasi.
- Wibowo, P. N. H (2018). Kisah Panji pada Relief Candi Sebagai Inspirasi Penciptaan Film. *Tonil : Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, 22-33.
- Wibowo, P. N. H (2015). Novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer Sebagai Sumber Penciptaan Skenario. *Rekam*, 1-16.

